

KREATIVITAS DALAM PENDIDIKAN MUSIK: BERPIKIR DIVERGEN DAN KONVERGEN CREATIVITY IN MUSIC EDUCATION: THINKING DIVERGENT AND CONVERGENT

Riyan Hidayatullah¹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

(*)✉ (e-mail) riyan.1002@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Musik merupakan hasil dari pemikiran dan proses kreatif. Karya musik diciptakan melalui ide-ide baru kepada penikmatnya. Dalam konteks pendidikan musik, kreativitas merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran musik. Strategi pembelajaran didasarkan pada pemikiran untuk memancing peserta didik menumbuhkan ide-ide (divergen) dan mencari solusi (konvergen). Artikel ini mempersepsikan kreativitas sebagai sebuah alat berpikir dalam konteks pendidikan musik. *Literature review* digunakan sebagai metode untuk melakukan identifikasi mendalam dan kritis terhadap penelitian sebelumnya (Aveyard, 2014). Kreativitas memberikan nilai pada kualitas pembelajaran musik melalui aktivitas berpikir yang dinamis. Mengaransemen, berimprovisasi dalam materi musik tertentu (seperti jazz), dan secara teratur mempraktikkan *sight-reading* adalah pola belajar yang berlandaskan kreativitas. Musik dapat dilibatkan dalam proses pembelajaran untuk membangkitkan gairah dalam belajar musik (lihat: Ritter & Ferguson, 2017).

Kata kunci: Kreativitas, pendidikan musik, berpikir divergen dan konvergen

Abstract

Music derives from thinking and creative processes. It creates music works through fresh ideas to the audience. In music school, creativity is a medium to accomplish the objective of music learning. Learning methods based on logic were to encourage pupils to spread ideas (divergent) and get explanations (convergent). This article perceives creativity as a medium for thinking in music education. I employed a Literature review as a method for in-depth and critical description of early investigation (Aveyard, 2014). Creativity allows value to the capacity of music learning through effective thinking works. Arranging, improvising in specific musical object (such as jazz), and commonly practicing sight-reading are learning standards based on creativity. They can involve music in the learning process to arouse excitement for learning music (see: Ritter & Ferguson, 2017).

Keywords: Creativity, music education, divergent and convergent thinking



Diterima: 14 April 2020

Revisi: 17 Mei 2020

Terbit Online: 20 Juni 2020

Pendahuluan

Pendidikan musik setidaknya dibagi dalam dua pemikiran: (1) sebagai sarana meningkatkan keterampilan bermusik (*education in music*); dan (2) menanamkan nilai-nilai positif yang ada dalam satu pranata sosial (*education through music*). Upaya untuk mewujudkan keduanya didukung oleh satu pemikiran, yakni kreativitas. Pengalaman dalam konteks pendidikan umumnya melibatkan kegiatan mendengar musik, bernyanyi, memainkan alat musik, bergerak mengikuti musik, membaca, dan menulis (lihat: Cook, 2018). Namun setelah disandingkan dengan kreativitas maka mengalami perluasan makna. Hagata et al. (2016) menilai pembelajaran musik yang kreatif bukan hanya menekankan pada aspek teoretis, tetapi aspek praktik. Keduanya harus bersinergi dan saling melengkapi.

Kreativitas umumnya dimaknai sebagai sebuah kemampuan untuk menciptakan (to create). Dalam konteks yang lebih luas kreativitas dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk merespon masalah, ide, dan berpikir dengan cepat. Runco (2007) dan J.P. Guilford menekankan kreativitas pada keberanian untuk menampilkan ide-ide yang berbeda. (lihat: Kaufman & Sternberg, 2006). Ide mendasar ini diperkuat oleh pernyataan E. Paul Torrance bahwa kreativitas dipengaruhi oleh kepribadian, motivasi, dan faktor lingkungan (Sternberg, 2006). Di sisi lain kreativitas merupakan sumber utama inovasi yang dapat menjadi pendorong utama pembangunan ekonomi berkelanjutan (Euro-net et al., 2017). Nilai dalam pembelajaran musik dapat diabstraksi melalui elemen-elemen di dalamnya. Elemen-elemen tersebut terbagi atas dua: (1) elemen utama; (2) elemen pendamping. Elemen utama terdiri dari melodi, harmoni, bentuk, dan struktur musik. Elemen pendamping berhubungan dengan simbol-simbol ekspresif seperti: tempo, dinamika, dan cara menginterpretasikan sebuah karya musik.

Para pelaku musik menginternalisasi praktik kreativitas dalam dirinya. Seorang komposer menciptakan pemikiran yang baru dan bersifat kontemporer. Seorang pendidik berusaha untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan dan memicu siswanya untuk berpikir kritis. Seorang pemain musik mempelajari teknik-teknik baru untuk menunjang permainan dalam berimprovisasi. Seorang penulis mencari musik baru untuk menyegarkan pikirannya dan topik dalam tulisannya. Seluruh konsep tentang kreativitas mengarah pada ide kebaruan.

Webster (2002) memperjelas konsep kreativitas dalam pendidikan musik bukan sekadar tentang bagaimana mengajarkan musik pada anak. Pembelajaran musik yang ideal harus melibatkan aspek praktik: mendengarkan, komposisi, mempertunjukan (Tan et al., 2018), aransemen, dan improvisasi. Guru musik harus merancang lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk giat belajar musik. Penilaian autentik dapat dilakukan dalam konteks menilai kreativitas siswa. Parameternya adalah sejauh mana siswa dapat ide-ide estetis, musikal dalam pembelajarannya.

Pendidikan musik yang berdasarkan kreativitas merupakan integrasi dari berbagai elemen seperti pendidik, musisi, sejarawan, peneliti, dan pembelajar yang memiliki ketertarikan dalam bidang musik. Terutama pada anak-anak, Tan et al. (2018) menegaskan bahwa kreativitas pada anak-anak bukan terletak pada seberapa hebat mereka mainkan instrumen, tetapi pada ide-ide sederhana yang diciptakan, misalnya melalui pola ritmik sederhana. Pendidikan musik yang berdasarkan kreativitas lebih bersifat humanistik..

Metode

Penulisan artikel ini diawali dengan mengumpulkan beberapa artikel tentang musik, pendidikan musik, kreativitas, dan pola berpikir divergen dan konvergen. Tujuannya untuk melakukan identifikasi mendalam dan kritis terhadap penelitian sebelumnya (Aveyard, 2014). Sumber-sumber berupa jurnal dan buku menjadi bahan utama kajian dalam penulisan ini. Hasil evaluasi dan sintesis (lihat: Booth et al., 2016) dapat menjadi sumbangan pemikiran baru bagi pendidikan musik yang berkaitan dengan kreativitas.

Hasil dan Pembahasan

Berpikir divergen dan konvergen dalam musik

Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang psikolog J.P. Guilford tahun 1956. Pola pikir divergen berhubungan dengan pola berpikir yang selalu mencari ide-ide baru atau *idea generation* (Tan et al., 2018). Pola berpikir ini selalu dikaitkan dengan kreativitas. Melalui studi kognitifnya, Guilford memfokuskan kreativitas pada pola berpikir divergen (McCrae, 1987). Guilford menambahkan berpikir divergen mengarah kepada kemampuan untuk menghasilkan ide dengan menggabungkan berbagai jenis informasi dengan cara yang baru (Madore et al., 2016). Guilford menawarkan tiga aspek pokok dalam pola berpikir divergen: (1) *fluency*; (2) *flexibility*; dan (3) *originality*. “Efektivitas pemikiran divergen menunjukkan kombinasi pengetahuan, ingatan yang baik, dan kelancaran dalam hubungan antara sensorik dan informasi semantik, serta kekayaan ide, imajinasi, dan fantasi” (Carayannis, 2013). Sedangkan pemikiran konvergen dikaitkan dengan kemampuan analisis dan menyelesaikan masalah (*idea analysis*). Keduanya memiliki modal yang kuat dalam usaha untuk melakukan inovasi.

Karakteristik cara berpikir divergen ditandai dengan kemampuan memberikan ide-ide dan solusi dalam setiap persoalan. Orang dengan kemampuan ini akan memiliki gagasan secara spontan. Orang-orang dengan kemampuan ini biasa melakukan *brainstorming* dan menuliskan apa yang ada dibenaknya. Umumnya mereka yang berpikir divergen selalu memiliki rasa ingin tahu yang besar, berani mengambil resiko, dan kegigihan yang kuat. Pola berpikir divergen umumnya dimiliki juga oleh seniman dan musisi, terutama dalam menyusun karya musik. Pola berpikir divergen sangat dibutuhkan bagi bidang sains, teknologi, dan budaya.

Pola berpikir konvergen juga terdapat dalam pendidikan musik, umumnya pada pembelajaran musik klasik. Berpikir konvergen lebih mengutamakan penyelesaian masalah dan mencari solusi. Pola berpikir yang logis, cepat, akurat, identifikasi fakta menjadi kunci pola pikir ini—mengarah pada sebuah konsep berpikir yang positivistik. Memainkan sebuah karya klasik umumnya membutuhkan pola berpikir ini. Akurasi nada, teknik tinggi, interpretasi, dan kecepatan dalam menerjemahkan notasi adalah beberapa hal yang ditemui dalam musik klasik. Seseorang yang membawakan karya *concerto* akan membutuhkan teknik dan hafalan yang tinggi.

Proses kreatif dari musik membutuhkan ide-ide segar dan mengaktualisasikannya dalam bunyi yang konkret. Menciptakan sebuah karya musik membutuhkan tahapan yang panjang dan kompleks. Sementara dalam konteks pendidikan musik, pola berpikir ini umumnya dipakai oleh guru-guru musik untuk memancing peserta didik berpikir kreatif. Dalam sebuah kelas jazz misalnya, improvisasi menjadi kunci sebuah pembelajaran musik yang menonjolkan kreativitas. Sebuah studi yang dilakukan oleh Wicaksono (2009)

menyebutkan ada perbedaan motivasi pada siswa dalam belajar musik dengan melibatkan elemen kreativitas dengan metode konvensional. Ada kebebasan berekspresi yang menimbulkan kesenangan pada siswa untuk melakukan proses belajar. Kebebasan itu dapat berupa berekspresi menggunakan alat musik atau menyanyikan lagu-lagu yang diinginkan.

Memiliki pemikiran kreatif adalah kemampuan yang mungkin dimiliki setiap orang. Ini membutuhkan cara berpikir divergen dan konvergen yang sifatnya komplementer. Beberapa pakar pendidikan dan psikolog merekomendasikan untuk menggunakan kedua pola pikir ini, terutama dalam pendidikan musik. Strategi pembelajaran musik terus berubah dan membutuhkan proses penyesuaian dari berbagai sisi. Dibutuhkan ide-ide baru untuk dapat menerjemahkan kebutuhan peserta didik dalam belajar musik. Penggunaan kelas daring (*online*) misalnya, perlu ada strategi yang jitu untuk mampu memaksimalkan penggunaan aplikasi *teleconference* seperti *zoom*, *google meet*, atau *skype*.

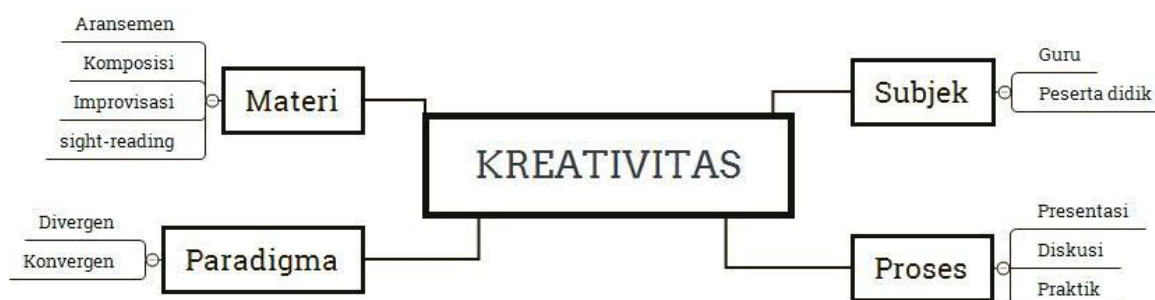
Sebuah studi yang dilakukan oleh Ritter & Ferguson (2017) menyebutkan bahwa mendengarkan musik ceria dan bahagia dapat memicu ide-ide kreatif. Selain itu Andaryani (2019) menambahkan bahwa musik dapat menjadi *moodbooster*. Musik seperti 'The Swan' (Saint-Saens) dan 'The Four Seasons: Spring' (Vivaldi) dapat menjadi pilihan meningkatkan gairah dalam belajar musik. Pada saat kondisi peserta didik mulai menemukan titik jenuh dan stagnan guru dapat memberikan musik-musik tersebut untuk menyegarkan kembali ide-idenya. Melalui pola pikir divergen ide-ide disusun menjadi sebuah inovasi baru. Ini dapat menjadi sebuah strategi dalam pembelajaran musik dalam berpikir kreatif.

Tabel 1. Pola pemikiran divergen dan konvergen dalam pembelajaran musik

Pemikiran	Pola Kognitif	Aktivitas pembelajaran
Divergen	<ul style="list-style-type: none"> • Menghasilkan ide • Observasi • Menciptakan pilihan • Berimajinasi • Eksplorasi • Memadukan • Membebaskan <p>dalam berpikir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kesalahan adalah bagian dari proses belajar yang humanistik • Fokus pada proses 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengaransemen lagu-lagu populer dan daerah • Mengajarkan jazz dan improvisasi • Menelusuri sejarah musik melalui perangkat digital • Mengutarakan konsep dalam pertunjukan musik • Melakukan seminar musik
Konvergen	<ul style="list-style-type: none"> • Menguji ide • Mendefinisikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Memainkan karya-karya musik klasik melalui resital

	<ul style="list-style-type: none"> • Mengeksekusi • Membuat kategori • Membuat keputusan • Menghubungkan • Memberikan aturan baku <p>dalam mengerjakan tugas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menghindari melakukan kesalahan • Mengutamakan hasil nyata 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan presentasi makalah tentang kajian musik • Melakukan tanya jawab tentang sejarah musik dan teori musik • <i>sight-reading practice</i>
--	---	---

Dalam pembelajaran musik yang mengutamakan kreativitas aspek pemikiran divergen dan konvergen perlu di terjemahkan dalam kerangka operasional. Kerangka ini akan memandu aktivitas pembelajaran musik di kelas (lihat: tabel 1). Melakukan kategori terhadap materi musik seperti jazz dan klasik akan sangat mempengaruhi pola pengajaran musik di kelas. Jazz identik dengan improvisasi dan musik klasik melekat dengan keteraturan. Dalam materi pembelajaran jazz peserta didik dapat mengelola pengalaman dan pengetahuannya tentang *chord* melalui melodi-melodi. Dalam musik klasik peserta didik melatih kemampuan teknis seperti *sight-reading*. Ukuran keberhasilan pola berpikir divergen ditandai dengan seberapa jauh peserta didik melakukan tahapan-tahapan kreasi musik, sedangkan pola konvergen berpegangan pada hasil yang nyata.



Bagan 1. Kreativitas dalam pembelajaran musik

Kreativitas dapat menjadi sebuah kerangka pikir yang sangat relevan dalam pendidikan musik, khususnya di dalam kelas. Dengan menggabungkan dua paradigma berpikir—divergen dan konvergen—seluruh komponen pembelajaran mampu disesuaikan (lihat bagan 1). Praktik pembelajaran musik dapat dilakukan dengan proses presentasi, misalnya dengan menyalurkan berbagai ide-ide musik melalui diskusi. Ini salah satu perwujudan dari pola pikir divergen. Caranya dengan membentuk kelompok dengan materi teori musik atau sejarah musik. Peserta didik dapat membuat kerangka kerja, melakukan analisa dan menampilkan hasil temuannya dalam diskusi. Dalam kegiatan praktik peserta didik memainkan alat musik

dan mempraktikkan *sight-reading*. Alur ini dapat dilakukan secara berulang tergantung keinginan guru dalam mengelola pembelajarannya. Materi ajar dapat berupa aransemen, komposisi, improvisasi, dan *sight-reading*. Di sinilah peran guru untuk menggunakan imajinasi musikalnya dalam menentukan materi. Dalam materi bahasan improvisasi misalnya, guru dapat meminta peserta didik untuk memainkan berbagai lagu yang mereka kuasai, lalu mengubah *chord-chord* yang terdapat di dalamnya. Ketentuan aransemen dapat disesuaikan dengan kapasitas siswa, misalnya wajib menggunakan *chord* dominan 7 dan *diminished*.

Sebagai sebuah bentuk pemikiran, kreativitas dapat berupa pendekatan multidisiplin yang mengajak elemen pelaku musik untuk berkolaborasi (Deliège, 2006). Kolaborasi ini dapat menghasilkan ide baru berupa model pembelajaran musik terbaru. Pendidik musik bisa saja melakukan proyek kerja sama menggunakan teknologi digital sebagai materi ajarnya, atau (pada level perguruan tinggi) mulai untuk mengembangkan jurnalisme musik yang minim regenerasi itu.

Kesimpulan

Kreativitas merupakan kemampuan yang sangat penting dalam musik. Proses pembuatan karya musik atau komposisi dilakukan dengan cara berpikir kreatif. Mulai dari mencari ide-ide baru, mensintesis, dan menulis dalam sebuah notasi. Dalam pendidikan musik berpikir kreatif perlu dimiliki oleh guru dan peserta didik. Guru mempersiapkan strategi pembelajaran yang mudah diterima (edukasi), metode ajar yang baik (pedagogi), dan membuat peserta didik mampu memaksimalkan efikasi diri dalam pembelajaran musik (lihat: de Bruin, 2019). Pola berpikir kreatif akan terur membawa seseorang menemukan ide segar dan mencari solusi atas masalah-masalah dalam pembelajaran musik. Pembelajaran musik berfokus pada aspek praktis di mana proses dan hasilnya dapat diukur. Ide kreatif yang bersumber dari peserta guru dan peserta didik dapat secara langsung diterapkan dalam proses belajar musik. Dalam konteks yang lebih luas—pendidikan musik—kreativitas dipakai untuk menginternalisasikan nilai-nilai misalnya berani untuk selalu berpikir berbeda.

Rekomendasi

Di tengah berbagai perangkat kreativitas sebagai sebuah ide yang lengkap, ada kekhawatiran tentang cara berpikir kreatif dan tantangan di masa depan. Kemajuan teknologi yang mengubah fungsi otak manusia ke dalam *artificial intelligent* (AI) membuat beberapa pihak termasuk pendidik merasa cemas. Kecanggihan AI tidak lagi berada di posisi sebagai media, tetapi menjelma sebagai subjek yang mampu berpikir secara mandiri. Para psikolog sepakat bahwa kreativitas merupakan sifat bawaan (lihat: Deliège, 2006). Ada dua hal yang cukup mengganjal, (1) semakin berkurangnya fungsi otak manusia dalam meningkatkan kreativitas; (2) hanya sedikit yang mampu menguasai kemampuan berpikir kreatif secara maksimal. Jika manusia lemah dalam mengembangkan kemampuan otaknya dalam skala besar, fungsi kreativitas pada otak manusia dapat tergantikan secara perlahan. Melalui pemikiran ini penulis berharap ada celah untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

References

- Andaryani, E. T. (2019). Pengaruh musik dalam meningkatkan mood booster mahasiswa. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 1(2), 109–115. <https://doi.org/10.7592/musikolastika.v1i2.31>
- Aveyard, H. (2014). *Doing a literature review in health and social care: A practical guide* (Third edition). McGraw-Hill Education, Open University Press.

- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review* (Second edition). Sage.
- Carayannis, E. G. (Ed.). (2013). *Encyclopedia of creativity, invention, innovation and entrepreneurship*. Springer New York. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3858-8>
- Cook, N. (2018). *Music as creative practice: Studies in musical performance as creative practice*. Oxford University Press, USA.
- de Bruin, L. R. (2019). Expert improvisers' formal, informal and situated influences on learning, motivation and self-efficacy: A qualitative study. *Music Education Research*, 21(1), 99–115. <https://doi.org/10.1080/14613808.2018.1516746>
- Deliège, I. (2006). *Musical creativity: Multidisciplinary research in theory and practice* (1st ed.). Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9780203088111>
- Euro-net, University of Turku, MCPZ d.o.o., Fab Lab London, & Erhvervsakademi Sydvest. (2017). *InnovatiVET project: Creative problem solving and design thinking*. Erasmus+.
- Hagata, M., Sitorus, E. R., & Hapsari, P. D. (2016). *Pembelajaran musik kreatif pada siswa* [Thesis]. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kaufman, J. C., & Sternberg, R. J. (2006). *The international handbook of creativity*. Cambridge University Press.
- Madore, K. P., Jing, H. G., & Schacter, D. L. (2016). Divergent creative thinking in young and older adults: Extending the effects of an episodic specificity induction. *Memory & Cognition*, 44(6), 974–988. <https://doi.org/10.3758/s13421-016-0605-z>
- McCrae, R. R. (1987). Creativity, divergent thinking, and openness to experience. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(6), 1258–1265. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.52.6.1258>
- Ritter, S. M., & Ferguson, S. (2017). Happy creativity: Listening to happy music facilitates divergent thinking. *PLOS ONE*, 12(9), e0182210. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0182210>
- Runco, M. A. (2007). Encouraging creativity in education. In A.-G. Tan (Ed.), *Creativity: A handbook for teachers* (pp. vii–ix). World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd.
- Sternberg, R. J. (2006). Introduction. In J. C. Kaufman & R. J. Sternberg (Eds.), *The international handbook of creativity* (pp. 1–9). Cambridge University Press.
- Tan, A.-G., Tsubonou, Y., Oie, M., & Mito, H. (2018). Creativity and music education: A state of art reflection. In Y. Tsubonou, A.-G. Tan, & M. Oie (Eds.), *Creativity in music education* (pp. 3–16). Springer Berlin Heidelberg.
- Webster, P. R. (2002). Creative thinking in music: Advancing a model. In T. Sullivan & L. Willingham (Eds.), *Creativity and music education* (pp. 16–33). The Canadian Music Educators' Association.
- Wicaksono, H. Y. (2009). Kreativitas dalam pembelajaran musik. *Cakrawalan Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1, 1–12. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.42>